

HUBUNGAN PEMBERIAN MP-ASI DENGAN KEJADIAN KONTIPASI PADA BAYI USIA DI BAWAH 6 BULAN DI KLINIK “PA” HAMPARAN PERAK

*The Relationship of Early Breast Milk Complementary Food With Contipation on
Age Baby Under 6 Months in the Pratama Asniza Clinic Silver Hamparan Perak*

Yuka Oktafiranda

Dosen Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Email: yuka_oktafiranda@yahoo.com

Abstrak

Makanan yang terbaik untuk bayi usia 0-6 bulan adalah ASI. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber energy terbaik dan paling ideal dengan komposisi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan bayi pada masa pertumbuhan, manfaat pemberian ASI tidak hanya dirasakan oleh bayi tetapi juga oleh ibu, lingkungan bahkan Negara. Sistem pencernaan makanan berhubungan dengan penerimaan makanan dan mempersiapkannya untuk di proses oleh tubuh. Proses pencernaan makanan dapat terjadi secara normal dan dapat mengalami gangguan, hal ini dikarenakan zat makanan yang dicerna oleh tubuh, sehingga dapat terjadi masalah dalam pencernaan seperti konstipasi. Konstipasi merupakan defekasi yang tidak lebih sering dari tiga hari sekali. Pada anak normal, konsistensi feses dan frekuensi BAB dapat berbeda-beda. ASI mungkin mengalami BAB setiap selesai disusui atau hanya sekali dalam 7-10 hari. Bayi yang di susui formula dan anak yang lebih besar mungkin mengalami BAB setiap 2-3 hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian MP-ASI, kontipasi dan mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dengan kontipasi. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian survey analitik dengan desain *Crossectional*. Sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 30 responden. Data dianalisis dengan melakukan uji analisis *chi-square*. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kontipasi yaitu ($p=0,006$). Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dengan kontipasi yaitu ($p=0,006$).

Kata Kunci: MP-ASI, Kontipasi Pada Bayi Usia Dibawah 6 Bulan

Abstract

The best food for babies aged 0-6 is breast milk. Mother's Milk (ASI) is the best and most ideal source of energy with a balanced composition according to the needs of the baby during the growth period, the benefits of breastfeeding are not only felt by babies but also by mothers, the environment and even the country. The food digestive system is related to receiving food and preparing it for processing by the body. The food digestion process can occur normally and can experience interference, this is because food substances are digested by the body, so that digestive problems can occur such as constipation. Constipation is a defect that is no more frequent than every three days. In normal children, stool consistency and frequency of bowel movements can vary. Breast milk may experience defecation after each breastfeeding or only once every 7-10 days. Babies fed with formulas and older children may experience bowel movements every 2-3 days. The Purpose study was to determine the frequency distribution of MP-ASI, contipation and to know the relationship between MP-ASI and contipation. This type of research is using analytic survey research methods with *Crossectional* design. The samples to be studied were 30 respondents. Data were analyzed by conducting *chi-square* analysis test. Showed that there was a relationship between the relationship between MP-ASI and contipation, namely ($p = 0.006$). This study is that there is a significant relationship between the administration of MP-ASI and contipation, namely ($p = 0.006$).

Keywords: MP-ASI, Contipation In Infant Before The Age of 6 months

PENDAHULUAN

Makanan yang terbaik untuk bayi usia 0-6 bulan adalah ASI. Air susu ibu (ASI) merupakan sumber energi terbaik dan paling ideal dengan komposisi yang seimbang

sesuai dengan kebutuhan bayi pada masa pertumbuhan, manfaat pemberian ASI tidak hanya dirasakan oleh bayi tetapi juga oleh ibu, lingkungan bahkan negara. Pada usia 6 bulan kebutuhan bayi akan zat gizi makin

bertambah karena seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, sedangkan produksi ASI mulai menurun, sehingga bayi sangat memerlukan makanan tambahan sebagai pendamping ASI. Sistem pencernaan makanan berhubungan dengan penerimaan makanan dan mempersiapkannya untuk di proses oleh tubuh. Proses pencernaan makanan dapat terjadi secara normal dan dapat mengalami gangguan, hal ini dikarenakan zat makanan yang dicerna oleh tubuh, sehingga dapat terjadi masalah dalam pencernaan seperti konstipasi.

Menurut WHO dari 15.264 bayi 0-6 bulan yang diperiksa, yang minum ASI eksklusif sebanyak 9.254 bayi (60,6%), yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 6.010 bayi (39,9) sedangkan yang memberikan makanan pendamping ASI tepat waktu 41%, yang memberikan MP-ASI dini 53%, dan yang ditunda dalam pemberian MP-ASI 5.1%. Di Asia 5,542 bayi (43,8) dari 12.642 bayi 0-11 bulan yang diperiksa, yang mendapatkan ASI eksklusif 7.100 bayi (56,1) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 5,542 bayi (43,8). (Fitriyani, 2015)

Di Indonesia Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur menyebutkan selama tahun 2007 total dari 11.010 bayi yang diperiksa terdapat 10.071 bayi sudah diberi makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan. (Kesehatan, 2013)

Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 di kumpulkan data tentang pola pemberian makanan pendamping air susu (MP-ASI) pada anak umur 0-23 bulan pada tahun 2010 dan 2013. Dapat dinilai bahwa proses menyusui kurang 1 jam (inisiasi menyusui dini) meningkat menjadi 34,5 % 2013 dari 29,3% dari 2010. (Pengetahuan et al., 2014)

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2016 menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2006-2009 yaitu dari 34,44% (2006) meningkat menjadi 73,5% (2009) namun sejak tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 68,01%, tahun 2011 menjadi 26,98% dan tahun 2012 hanya 23,31%. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2012)

Pemberian MP-ASI dini sama saja dengan membuka gerbang bagi masuknya penyakit. Menurut Williams dan Wilkin (2016) hasil riset menunjukkan bahwa bayi yang mendapat MP-ASI sebelum berusia 6 bulan lebih sering terkena diare, batuk, pilek, panas, konstipasi/sembelit dibandingkan bayi yang mendapat MP ASI ≥ 6 bulan. Risiko pemberian MP-ASI sebelum usia enam bulan adalah kenaikan berat badan yang terlalu cepat (risiko obesitas), alergi terhadap salah satu zat gizi yang terdapat dalam makanan tersebut, mendapat zat-zat tambahan seperti garam dan nitrat yang dapat merugikan. Asupan makanan/minuman selain ASI kepada bayi sebelum usia 6 bulan juga dapat mengakibatkan bayi sering sakit dan memicu timbulnya alergi karena imunitas yang menurun. Akibat-akibat tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi. (Usmiyati & Maulida, 2017)

Lebih dari 90% bayi baru lahir akan mengeluarkan mekonium dalam 24 jam pertama sedangkan sisanya akan mengeluarkan mekonium dalam 36 jam pertama kelahiran. Jika hal ini tidak terjadi maka hal ini harus dipikirkan adanya obstipasi. Tetapi harus diingat ketidakteraturan defekasi bukanlah suatu obstipasi pada bayi yang menyusui pada ibunya dapat terjadi keadaan tanpa defekasi selama 5-7 hari dan tidak menunjukkan adanya gangguan, yang kemudian akan mengeluarkan tinja dalam jumlah yang banyak sewaktu defekasi. Hal ini masih dikatakan normal. Bertambahnya usia dan variasi dalam dietnya akan menyebabkan defekasi menjadi lebih jarang dan tinjanya lebih keras. (Sudarti, 2016)

Dari hasil penelitian terdahulu oleh Nitasari Wulan J& Andriani Sulistianie dengan judul hubungan pemberian makanan pendamping ASI MP-ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi di bawah umur 6 bulan. Hasil penelitian dari 39 responden, diketahui bahwa responden yang diberikan MP-ASI sebanyak 21(53,8%) yaitu terdiri dari 17 responden (43,6%) mengalami konstipasi dan 4 responden (10,3%) tidak mengalami konstipasi sedangkan pada responden yang mendapat

ASI Eksklusif sebanyak 18 (46,2%) dimana 13 responden (33,3%) tidak mengalami konstipasi dan 5 responden (12,8%) mengalami konstipasi. Ditunjukkan dari X^2 hitung $\geq X^2$ tabel (9,088 \geq 3,481) maka hipotesis nol di tolak. Ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi di bawah umur 6 bulan.(Kebidanan, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risqi Utami (2014) dengan judul hubungan pemberian susu formula/makanan lain selain ASI dengan kejadian konstipasi pada bayi usia 0-6 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian susu formula/makanan lain selain ASI dengan kejadian konstipasi pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 37% dan 46 responden. Di lihat dari uji *Chi Square* di dapat nilai p 0,001 dari $< 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan.(Darmawan, Nur, & Sinta, 2015)

Dari hasil penelitian oleh Suci Fatmawati (2016) dengan judul perbedaan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dan susu formula terhadap kejadian konstipasi pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas gedung Mundu kota Semarang menunjukkan bahwa properti ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi lebih besar dibanding yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 56,7% dibanding 43,3% dimana hasil p value 0,001 dari $< 0,05$ terdapat perbedaan yang signifikan.(Wargiana, 2013)

Konstipasi merupakan defekasi yang tidak lebih sering dari tiga hari sekali. Pada anak normal, konsistensi feses dan frekuensi BAB dapat berbeda-beda. Bayi yang di susui ASI mungkin mengalami BAB setiap selesai disusui atau hanya sekali dalam 7-10 hari. Bayi yang di susui formula dan anak yang lebih besar mungkin mengalami BAB setiap 2-3 hari. Dengan demikian frekuensi BAB yang lebih jarang atau konsistensi feses yang sedikit lebih padat dari biasa tidak selalu harus ditangani sebagai konstipasi.(Eka, 2014)

Konstipasi dapat terjadi karena pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini. Usia optimal dimulainya pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) berusia 6 bulan. Anjuran

pemberian MP-ASI dapat dimulai saat bayi berusia 4 hingga 6 bulan. Seiring berkembangnya penelitian yang membuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan memberikan banyak manfaat bagi bayi dan juga ibu.(Mona, 2018)

ASI merupakan makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi saat ibu mengalami kehamilan. Selama hamil, payudara ibu mengalami perubahan untuk menyiapkan produksi ASI tersebut, sehingga jika telah tiba waktunya ASI dapat digunakan sebagai pemenuhan nutrisi bayi.(Siti, 2014)

ASI memiliki zat imun yang terletak pada immunoglobulin, sekretori dan laktoferin. Zat imun tersebut bersih dan bebas kontaminasi. Immunoglobulin yang berfungsi sebagai pencegah terjangkitnya penyakit pada bayi. Zat Sekretori, zat ini sangat berguna untuk melumpuhkan bakteri *pathogen e-coli* dan berbagai virus pada saluran pencernaan. Sedangkan zat laktoferin sangat berguna sebagai zat kekebalan yang berfungsi mengikat zat besi di saluran pencernaan.(Nirwana, 2014)

Bayi baru lahir perlu mendapatkan perawatan yang optimal sejak dini, termasuk pemberian makanan yang ideal. Tidak ada satupun makanan yang ideal untuk bayi baru lahir selain ASI. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain selain ASI.(Siti, 2014)

Kandungan ASI yang banyak tersebut, betul-betul sangat bermanfaat untuk kondisi bayi yang membutuhkan gizi yang tinggi sementara kondisi tubuh yang masih lemah dan sistem pencernaannya masih belum sempurna. Uniknyanya kandungan nutrisi yang sangat banyak tersebut sangat mudah dicerna dan diserap oleh pencernaan bayi.(Nirwana, 2014)

MPASI adalah singkatan dari Makanan Pendamping Air Susu Ibu. Maksudnya adalah makanan tambahan yang diberikan untuk bayi atau batita yang masih menyusui pada ibunya. Sebagaimana diketahui, ASI merupakan makanan utama dan pertama

bagi bayi. Kandungan yang kaya akan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh bayi semuanya berada dalam ASI, sehingga jenis makanan apapun akan sulit menandingi kehebatan ASI.(Grup), 2014)

Setelah usia 6 bulan, kebutuhan gizi bayi tidak cukup jika hanya mengandalkan ASI, sehingga membutuhkan MP-ASI. Biasanya, bayi memiliki tanda-tanda yang menunjukkan telah siap menerima makanan lain selain ASI. (Production, 2017)

Dari hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Klinik Pratama Asniza pada bulan Agustus tahun 2018 dari 30 ibu yang mempunyai bayi umur 0-6 bulan terdapat 8 ibu yang menjawab bahwa bayinya diberikan MP-ASI karena ibu mengatakan bayi susah menyusu dan khawatir jika bayi hanya diberikan ASI saja, Salah satu ibu mengatakan bahwa ia memberikan makanan selain ASI, seperti buah pisang dan susu formula. 8 ibu yang memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 6 bulan, terdapat 7 bayi yang mengalami sembelit atau konstipasi. Ibu mengatakan bayinya jarang buang air besar, sering demam dan selalu rewel. Saat ditanya tentang pemberian ASI, ibu mengatakan bahwa jika bayi diberikan ASI saja bayi menjadi rewel, tidak kenyang, sehingga ibu harus memberikan makanan selain ASI.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi dibawah usia 6 bulan di Klinik Pratama Asniza Medan Tahun 2018.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi dibawah usia 6 bulan di Klinik Pratama Asniza Hampan Perak Tahun 2018.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana data yang mencakup variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dan diukur dalam waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi dibawah usia 6 bulan. Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini sebagai subjek adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 pada bulan Agustus– Oktober di Klinik Pratama Asniza tahun 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sample secara kebetulan tanpa di rencanakan siapa saja yang ada di tetapkan menjadi sampel yaitu 30 orang. (Iman, 2015a)

Data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dari pihak lain, misalnya rekam medik, rekapitulasi nilai, data kunjungan pasien.

Analisis Data yang digunakan adalah analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Umumnya penelitian ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel.(Iman, 2015b) Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan *crosstab* (tabulasi silang), analisa bivariat dibuktikan dengan uji analisis *chi-square* dengan $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) maka dikatakan ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL

Analisa Karakteristik; berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti responden yang berumur 21-25 tahun sebanyak 6 orang (20,0%), responden yang berumur 26-30 tahun sebanyak 10 orang (33,3%), responden yang berumur 31-35 tahun sebanyak 7 orang (23,3%), dan responden yang berumur 36-40 tahun 7 orang (23,3%). Responden yang berpendidikan dasar (SD) tidak ada, berpendidikan menengah (SMP dan SMA) sebanyak 25 orang (83,3%) dan berpendidikan tinggi (PT) sebanyak 5 orang (16,7%). Responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 23 orang (67,7%) dan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 7 orang (23,3).

Responden dengan primipara sebanyak 6 orang (20,0%), multipara sebanyak 13 orang (43,3%) dan grande multipara sebanyak 11 orang (36,7).

Tabel 1. Karakteristik Responden dalam Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Konstipasi pada Bayi Dibawah Usia 6 Bulan di Klinik “PA” Hampan Perak

Karakteristik Responden	frekuensi (f)	persentase (%)
Umur		
21-25	6	20,0
26-30	10	33,3
31-35	7	23,3
36-40	7	23,3
Pendidikan		
Dasar (SD)	0	0,0
Menengah (SMP dan SMA)	25	83,3
Tinggi (PT)	5	16,7
Pekerjaan		
IRT	23	67,7
Wiraswasta	7	23,3
Paritas		
Primipara	6	20,0
Multivara	13	43,3
Grande Multivara	11	36,7
Total	30	100,0

Analisa Univariat; Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, responden dengan memberikan MP-ASI Dini dengan jawaban ya sebanyak 18 orang (60,0%) dan MP-ASI Dini

dengan jawaban tidak sebanyak 12 orang (40,0%). Responden yang diteliti, responden yang terjadinya kontipasi sebanyak 15 orang (50,0%) dan tidak terjadinya kontipasi sebanyak 15 orang (50,0%).

Tabel 2. Distribusi MP-ASI Dini dan Konstipasi Responden pada Bayi Dibawah Usia 6 Bulan di Klinik “PA” Hampan Perak

Variabel	f	%
MP-ASI Dini		
Ya	18	60,0
Tidak	12	40,0
Konstipasi		
Terjadi	15	50,0
Tidak Terjadi	15	50,0

Analisa Bivariat; Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti, kategori tidak konstipasi dengan memberi MP-ASI Dini sebanyak 10 orang (9,0%), tidak memberi MP-ASI Dini sebanyak 2 orang (6,0%) dan kategori konstipasi dengan memberikan MP-ASI Dini sebanyak 5 orang (6,0%) dan tidak memeberikan MP-ASI Dini sebanyak 10 orang (9,0%). Selanjutnya dari hasil analisa *Chi-*

Square pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan pemberian MP-ASI Dini dengan kejadian konstipasi, diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,009) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian MP-ASI Dini memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian konstipasi.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Konstipasi pada Bayi Usia Dibawah 6 Bulan

MP-ASI Dini	Kejadian Konstipasi				Total	Nilai p	
	Terjadi Konstipasi		Tidak Terjadi Konstipasi				
	f	%	f	%			
Ya	13	9,0	5	6,0	18	18,0	0,006
Tidak	2	6,0	10	9,0	12	12,0	

PEMBAHASAN

Pemberian MP-ASI Dini;

Responden dengan memberikan MP-ASI Dini dengan jawaban memberikan sebanyak 18 orang (60,0%) dan MP-ASI Dini dengan jawaban tidak memberikan sebanyak 12 orang (40,0%). Makanan tambahan yang diberikan untuk bayi atau batita yang masih menyusu pada ibunya. Sebagaimana diketahui, ASI merupakan makanan utama dan pertama bagi bayi. Kandungan yang kaya akan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh bayi semuanya berada dalam ASI, sehingga jenis makanan apapun akan sulit menandingi kehebatan ASI.

Hasil penelitian Nitasari Wulan, berdasarkan hasil penelitian dari 39 responden, diketahui bahwa responden yang diberikan MP ASI sebanyak 21 (53,8%) yaitu terdiri dari 17 responden (43,6%) mengalami konstipasi dan 4 responden (10,3 %) tidak mengalami konstipasi. Sedangkan pada responden yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 18 (46,2%) dimana 13 responden (33,3%) tidak mengalami konstipasi dan 5 responden (12,8 %) mengalami konstipasi. Ditunjukkan dari X^2 hitung $\geq X^2$ tabel (9,088 \geq 3,481) maka hipotesis nol ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan pemberian MP ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi dibawah umur 6 bulan.(Jayanti & Utomo, 2014)

Hasil penelitian Anggar Maharsiwi, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bayi dengan gizi lebih dan gizi normal yang sama-sama mendapatkan MP-ASI dini sebesar 8 bayi (34,78%). Sedangkan bayi yang gizi lebih dan normal yang sama-sama tidak mendapatkan MP-ASI dini sebanyak 3 bayi (13,04%). (MAHARSIWI, 2014)

Menurut hasil penelitian Risqi Utami dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki bayi usia 0-6 bulan memberikan susu formula pada bayinya yaitu sebanyak 71,7 %, dari uji chi – square didapatkan nilai p 0,001 (< 0,05) berarti terdapat hubungan antara pemberian susu formula/makanan lain selain ASI dengan kejadian konstipasi pada bayi usia 0-6 bulan.(Utami & Batubara, 2018)

Menurut Hesti Utami dari hasil penelitian ibu yang memberikan MP-ASI dini, awal mulanya diberikan MP-ASI karena dari dulu keluarga sudah terbiasa memberikan

makanan selain ASI dari zaman nenek, ibu dan tetangga sudah memberikan MP-ASI, sehingga ibu juga memberikan MP-ASI agar bayi tidak menangis.(Utami & Batubara, 2018)

Menurut Asumsi Peneliti jangka waktu pemberian ASI eksklusif yang baik bagi buah hati kita adalah hingga mencapai usia 6 bulan. Artinya, sampai usia 6 bulan bayi tidak memerlukan makanan lain karena segala kebutuhan yang diperlukan oleh bayi terdapat dalam ASI. Meskipun demikian, bisa terjadi ASI yang diharapkan dinikmati oleh bayi sampai usia 6 bulan tidak terpenuhi. ASI hanya bisa dinikmati oleh bayi hingga usia 3 bulan atau bahkan kurang. Hal ini disebabkan berbagai kendala, misalnya ibunya sibuk bekerja hingga tak punya waktu cukup untuk menyusui. Bisa juga karena kurang baiknya produksi ASI yang dihasilkan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Sebagai penggantinya para ibu memberi bayi mereka dengan susu formula atau dengan makanan lain selain ASI karena tidak ada pilihan yang cukup baik kecuali melakukan hal tersebut.

Kejadian Konstipasi pada Bayi Usia Dibawah 6 Bulan; Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 30 yang diteliti, responden yang terjadinya konstipasi sebanyak 15 orang (50,0%) dan tidak terjadinya konstipasi sebanyak 15 orang (50,0%).

Konstipasi adalah defekasi yang tidak lebih sering dari tiga hari sekali. Pada anak normal, konsistensi feses dan frekuensi BAB dapat berbeda-beda. Bayi yang disusui ASI mungkin mengalami BAB setiap selesai disusui atau hanya sekali dalam 7-10 hari. Bayi yang disusui susu formula dan anak yang lebih besar mungkin mengalami BAB setiap 2-3 hari. Frekuensi BAB yang lebih jarang atau konsistensi feses yang sedikit lebih padat dari biasa tidak selalu harus ditangani sebagai konstipasi.

Menurut hasil penelitian Risqi Utami dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak mengalami konstipasi sebanyak 63,0 % dari 46 responden. dari uji chi – square didapatkan nilai p 0,001 (< 0,05) berarti terdapat hubungan antara pemberian susu formula/makanan lain selain ASI dengan kejadian konstipasi pada bayi usia 0-6 bulan.(Utami & Batubara, 2018)

Menurut asumsi peneliti lebih dari 90% bayi baru lahir akan mengeluarkan mekonium dalam 24 jam pertama sedangkan sisanya akan mengeluarkan mekonium dalam 36 jam pertama kelahiran. Jika hal ini tidak terjadi maka hal ini harus dipikirkan adanya obstipasi. Tetapi harus diingat ketidakteraturan defekasi bukanlah suatu obstipasi pada bayi yang menyusu pada ibunya dapat terjadi keadaan tanpa defekasi selama 5-7 hari dan tidak menunjukkan adanya gangguan, yang kemudian akan mengeluarkan tinja dalam jumlah yang banyak sewaktu defekasi. Hal ini masih dikatakan normal. Bertambahnya usia dan variasi dalam dietnya akan menyebabkan defekasi menjadi lebih jarang dan tinjanya lebih keras.

Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Konstipasi Pada Bayi Dibawah Usia 6 Bulan; Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 30 responden kategori konstipasi dengan memberi MP-ASI Dini sebanyak 5 orang (9,0%), tidak member MP-ASI Dini sebanyak 10 orang (6,0%) dan kategori tidak konstipasi dengan memberikan MP-ASI Dini sebanyak 13 orang (9,0%) dan tidak memberikan MP-ASI Dini sebanyak 2 orang (6,0%). Dapat diperoleh nilai $p = 0,009$ yang berarti lebih kecil dari $p\text{-value}$ (0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan ada hubungan antara pemberian MP-ASI Dini dengan kejadian konstipasi pada Bayi Dibawah Usia 6 Bulan di Klinik Pratama Asniza Hampanan Perak Tahun 2018.

MPASI adalah singkatan dari Makanan Pendamping Air Susu Ibu. Maksudnya adalah makanan tambahan yang diberikan untuk bayi atau batita yang masih menyusu pada ibunya. Sebagaimana diketahui, ASI merupakan makanan utama dan pertama bagi bayi. Kandungan yang kaya akan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh bayi semuanya berada dalam ASI, sehingga jenis makanan apapun akan sulit menandingi kehebatan ASI.

Jangka waktu pemberian ASI eksklusif yang baik bagi buah hati kita adalah hingga mencapai usia 6 bulan. Artinya, sampai usia 6 bulan bayi tidak memerlukan makanan lain karena segala kebutuhan yang diperlukan oleh bayi terdapat dalam ASI. Meskipun demikian, bisa terjadi ASI yang diharapkan dinikmati oleh bayi sampai usia 6 bulan tidak terpenuhi. ASI hanya bisa

dinikmati oleh bayi hingga usia 3 bulan atau bahkan kurang. Hal ini disebabkan berbagai kendala, misalnya ibunya sibuk bekerja hingga tak punya waktu cukup untuk menyusui. Bisa juga karena kurang baiknya produksi ASI yang dihasilkan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Sebagai penggantinya para ibu memberi bayi mereka dengan susu formula atau dengan makanan lain selain ASI karena tidak ada pilihan yang cukup baik kecuali melakukan hal tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Nitasari Wulan J & Andriani Sulistiani dengan judul hubungan pemberian makanan pendamping ASI MP-ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi di bawah umur 6 bulan. Hasil penelitian dari 39 responden, diketahui bahwa responden yang diberikan MP-ASI sebanyak 21 (53,8%) yaitu terdiri dari 17 responden (43,6%) mengalami konstipasi dan 4 responden (10,3%) tidak mengalami konstipasi sedangkan pada responden yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 18 (46,2%) dimana 13 responden (33,3%) tidak mengalami konstipasi dan 5 responden (12,8%) mengalami konstipasi. Ditunjukkan dari X^2 hitung $\geq X^2$ tabel ($9,088 \geq 3,481$) maka hipotesis nol di tolak. Ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi di bawah umur 6 bulan. Menurut asumsi sebagian besar partisipan beralasan memberi MP-ASI dikarenakan sudah menjadi tradisi turun menurun dari nenek. Partisipan beranggapan kebiasaan yang sudah dilakukan bayi untuk diikuti untuk memberi MP-ASI. Selain itu terkadang partisipan takut dimarahi orang tua maupun mertua bila tidak memberikan MP-ASI pada saat anaknya rewel dan menangis. Pada saat bayi menangis diasumsikan bayi lapar dan membutuhkan makanan, kalau tidak disambung dengan makanan pendamping maka bayi akan menangis terus menerus dan setahunya ibu bayi lapar, karena ASI yang kurang memenuhi maka partisipan bergerak untuk memberikan MP-ASI. (Jayanti & Utomo, 2014)

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Angga Maharsiwi, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bayi dengan gizi lebih dan gizi normal yang sama-sama mendapatkan MP-ASI dini sebesar 8 bayi (34,78%). Sedangkan bayi yang gizi lebih dan normal yang sama-sama tidak mendapatkan

MP-ASI dini sebanyak 3 bayi (13,04%). Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan pemberian MP ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi dibawah umur 6 bulan. Dimana bayi yang memperoleh MP ASI dini mengalami konstipasi (MAHARSIWI, 2014)

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risqi Utami dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki bayi usia 0-6 bulan memberikan susu formula pada bayinya yaitu sebanyak 71,7 %, dari uji *chi – square* didapatkan nilai p 0,001 (< 0,05) berarti terdapat hubungan antara pemberian susu formula/makanan lain selain ASI dengan kejadian konstipasi pada bayi usia 0-6 bulan. Dari hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa memang terdapat asosiasi antara pemberian MP-ASI instan dengan kejadian gizi lebih pada bayi usia 6-24 bulan. Disamping itu nilai OR semakin besar dari 1 dan nilai batas bawah interval kepercayaan diatas nilai 1, maka kuat dugaan bahwa pemberian MP-ASI pertama berupa MP-ASI instan merupakan faktor risiko terhadap kejadian gizi lebih pada bayi usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo.(Utami & Batubara, 2018)

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak terdapat pemberian MP-ASI yang belum sesuai dengan umur bayi. Jika bayi dalam usia kurang dari 6 bulan sudah diberikan MP-ASI terlalu dini maka akan mengakibatkan gangguan pencernaan pada bayi seperti diare, dan sembelit. Oleh karena itu pemberian MP-ASI terhadap bayi bayi yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi sangatlah penting bagi seorang ibu. Ibu-ibu tentunya memiliki peran sangat besar dalam membentuk kesadaran dan sikap terhadap pemberian MP-ASI bagi bayinya. Diperlukan perhatian khusus untuk membantu ibu-ibu dalam memahami metode pemberian MP-ASI terhadap bayi, agar dapat dilakukan secara benar dan tepat oleh ibu-ibu karena dengan pemberian MP-ASI terhadap bayi secara benar tepat, tentunya dapat membantu bayi tumbuh dengan sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara pemberian MP-ASI Dini dengan kejadian konstipasi pada Bayi Dibawah Usia 6

Bulan di Klinik Pratama Asniza Hampanan Perak Tahun 2018, dapat disimpulkan ada hubungan antara pemberian MP-ASI Dini dengan kejadian konstipasi pada Bayi Dibawah Usia 6 Bulan di Klinik Pratama Asniza Hampanan Perak Tahun 2018.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan/bidan di Klinik Pratama Asniza Hampanan Perak lebih meningkatkan penyuluhan tentang pemberian MP-ASI secara eksklusif dan bahaya pemberian MP-ASI terlalu dini sehingga ibu-ibu dapat lebih selektif dan bijaksana dalam mengasuh bayinya dan peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lanjutan tentang pemberian MP-ASI pada bayi dibawah usia 6 bulan dengan faktor-faktor penyebab lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI agar bayi tetap sehat, bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pimpinan Klinik Pratama Asniza Hampanan Perak yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dari awal hingga selesai penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, F. H., Nur, E., & Sinta, M. 2015. pISSN 2477-3441 eISSN 2477-345X HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PERILAKU PEMBERIAN MP-ASI YANG TEPAT PADA BAYI USIA 6-12 BULAN Jurnal Bidan “ Midwife Journal ” Volume 1 , No . 2 , Juli 2015 eISSN 2477-345X PENDAHULUAN, 1(2), 32–42.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2012. Profil Kesehatan Sumatera Utara 2012. *Profil Kesehatan Sumatera Utara 2012*, 23.
- Eka, P. yuliasti. 2014. *penyakit pada neonatus bayi dan balita* (kedua). yogyakarta: Fitramaya.
- Fitriyani. 2015. persepsi ibu menyusui tentang pemberian makanan pendamping asi pada bayi dan balita usia 6-24 bulan di posyandu desa blembem wilayah kerja puskesmas jambon.
- Grup), P. plus (penebar swadaya. (2014). *mp-asi super lengkap*. (A. Mu'min, Ed.). JAKARTA: penebar plus (PENEBAR

- SWADAYA GRUP).
- Iman, M. 2015. *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Iman, M. 2015. *Pemanfaatan SPSS Dalam Penelitian Bidang Kesehatan dan Umum*. Medan.
- Jayanti, N. W., & Utomo, A. S. A. K. E. 2014. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp Asi) Dini Dengan Kejadian Konstipasi Pada Bayi Dibawah Umur 6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(1).
- Kebidanan, J. 2014. Dini Dengan Kejadian Konstipasi Pada Bayi Dibawah Umur 6 Bulan Nitasari Wulan J & Ardiani Sulistiani Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali, VI(01), 65–71.
- Kesehatan, D. 2013. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2008.
- MAHARSIWI, A. 2014. Hubungan Antara Pemberian MP-ASI DINI Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kartasura, Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mona, R. 2018. Pintar ASI dan Menyusui. Jakarta: noura books.
- Nirwana, A. B. 2014. ASI susu dan formula. yogyakarta: medika nuha.
- Pengetahuan, H., Tentang, I. B. U., Perilaku, D., Konstipasi, P., Studi, P., Keperawatan, I., ... Malang, U. M. (2014). Hubungan pengetahuan ibu tentang konstipasi dengan perilaku penanganan konstipasi pada anak usia 1-3 tahun di wilayah sumbersari.
- Production, G. group. 2017. *Menu Sehat dan anti alergi mp-asi*. (UMAR, Ed.). Surabaya.
- Siti, M. Nina. 2014. *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*. yogyakarta: medika nuha.
- Sudarti. 2016. Kelainan dan penyakit pada bayi dan anak. (W. Kristiyanasari, Ed.). Yogyakarta: Medika Nuha.
- Usmiyati, U., & Maulida, I. 2017. Analisis Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Secara Dini Menurut Faktor Penyebabnya Pada Bayi Di Puskesmas Margadana Kota Tegal Tahun 2015. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 6(1). Jour.
- Utami, R., & Batubara, S. 2018. Hubungan Pemberian Susu Formula/Makanan Lain Selain ASI dengan Kejadian Konstipasi pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 1(1), 22–25.
- Wargiana, RI. 2013. Hubungan Pemberian MP-ASI Dini Dengan Status Gizi Bayi Umur 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rowo tengah Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 1.